

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab I, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengkaji dan mengetahui proses dalam mengupayakan peningkatan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi pada anak TK B Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.
2. Meningkatkan kemampuan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi anak TK B Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak B Jihan Ulfani Medan Jalan Kapten Rahmad Buddin No.1 pasar V Kecamatan Medan Marelan. Adapun pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah karena tempat tersebut: 1) cocok dengan permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu kemampuan gerak dasar lokomotor anak yang belum mendapatkan stimulasi yang baik dari guru, 2) kurangnya ketersediaan media bermain untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak, 3) kurangnya kualitas SDM dilihat dari jumlah dan kualifikasi

pendidikan para guru sehingga berdasarkan data tersebut cukup representatif untuk dijadikan penelitian. Selain itu, letak TK tersebut cukup strategis yaitu berada di jalan poros Kecamatan Medan Marelan sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai panduan bagi TK sekitar nantinya.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan September 2014 kemudian dilanjutkan pada bulan Maret sampai Mei Tahun 2015. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak kelompok B Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Berikut adalah jadwal rencana pelaksanaan penelitian untuk siklus I dan siklus II.

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian Tindakan

No.	Pra Penelitian	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan	Waktu	Pertemuan	Waktu
1.	1 s/d 4 September 2014	Pertama	Jumat, 20 Maret 2015	Pertama	Jumat, 24 April 2015
2.		Kedua	Sabtu, 21 Maret 2015	Kedua	Sabtu, 25 April 2015
3.		Ketiga	Jumat, 27 Maret 2015	Ketiga	Kamis, 30 April 2015
4.		Keempat	Sabtu, 28 Maret 2015	Keempat	Sabtu, 2 Mei 2015
5.		Kelima	Kamis, 2 April 2015	Kelima	Jumat, 8 Mei 2015
6.		Keenam	Sabtu, 4 April 2015	Keenam	Sabtu, 9 Mei 2015
7.		Ketujuh	Jumat, 10 April 2015	Ketujuh	Jumat, 15 Mei 2015
8.		Kedelapan	Sabtu, 11 April 2015	Kedelapan	Kamis, 21 Mei 2015

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka.¹ Sedangkan menurut Kemmis dan Mc Taggart, penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi sebuah kondisi dimana mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.²

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip yaitu adanya permasalahan di lapangan tidak mengganggu kegiatan yang sudah ada intervensi yang dilakukan efektif dan efisien, metodologi yang digunakan jelas dan berkelanjutan. Penjelasan dari uraian diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang di pilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik inferensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.

¹ Suwarsih Madya, *Penelitian tindakan* (Bandung: CV. Alfabeta Bandung, 2006), h.9

² Sukardi. Mc. Taggart dan Taggart. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 3

3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan, mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.

Model penelitian tindakan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini di anggap sesuai dengan penelitian dengan mempertimbangkan penekanan pada menangani satu masalah saja pada satu saat (*one problem at a the time*). Penelitian terbatas pada peningkatan gerak lokomotor melalui permainan lari estafet modifikasi. Langkah-langkah penelitian terdiri dari tahap pertama meliputi perencanaan tahap pertama, tindakan, pengamatan, refleksi. Sedangkan tahap kedua meliputi revisi rencana, tindakan, pengamatan, refleksi.

Penelitian tindakan menurut Kemmis & Mc Tanggart ini meliputi empat tahap yaitu (1) Perencanaan (*planing*), (2) tindakan (*acting*), (3)

pengamatan (*observation*), (4) refleksi (*reflection*).³ Model Penelitian tindakan spiral ini bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek pembelajaran dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

Model tindakan tersebut lebih sederhana tetapi mencakup langkah-langkah yang cukup lengkap dan paling sesuai dengan permasalahan dan tindakan penelitian, selain itu pada model tindakan ini observasi dan revisi dijadikan satu, karena peneliti menganggap bahwa proses pengamatan sebaiknya dilakukan selama perlakuan diberikan, tidak bisa dipisahkan atau dilakukan setelah perlakuan. Sehingga jumlah siklus yang digunakan sangat tergantung dengan permasalahan yang perlu diselesaikan. Model ini juga banyak digunakan oleh peneliti lainnya karena sederhana dan mudah dipahami. Langkah-langkah penelitian terdiri dari tahap pertama meliputi tindakan yaitu perencanaan tahap pertama, tindakan (*acting*), pengamatan (*observasion*), refleksi (*reflecsion*). Sedangkan tahap kedua meliputi revisi rencana, tindakan, pengamatan, refleksi.

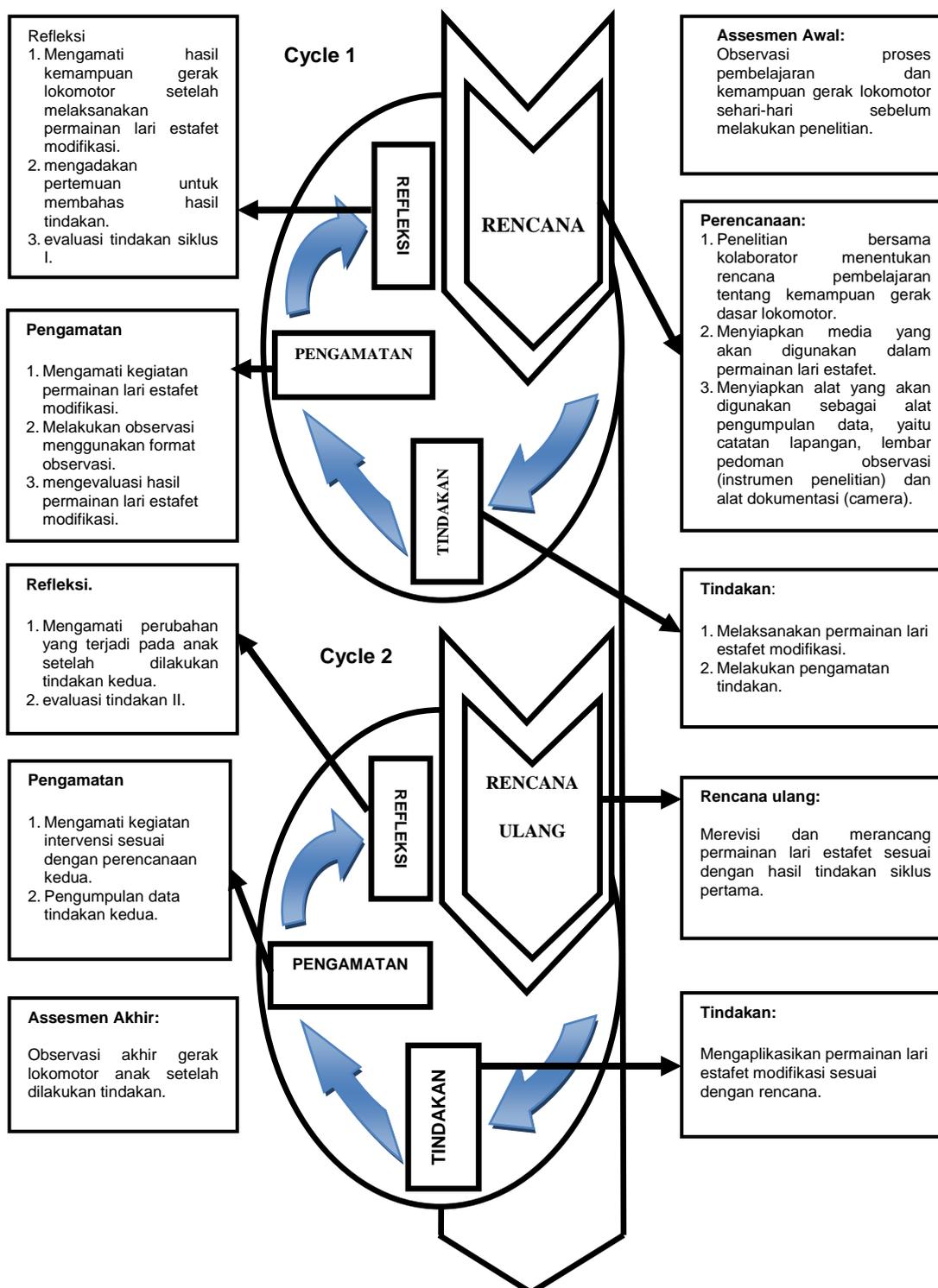
Adapun bentuk penelitian tindakan yang digunakan yaitu dengan memberikan suatu tindakan pada subjek yang diteliti dalam permainan lari estafet modifikasi (variabel bebas) untuk diketahui pengaruhnya berupa skor gerak lokomotor (variabel terikat) yang timbul karena adanya pemberian tindakan yang dilakukan.

³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka cipta, 2008), h .93.

D. Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian ini menggunakan disain penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Langkah ini dilakukan secara berulang sampai dicapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan.⁴ Setelah tahapan dalam siklus I selesai, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya membentuk suatu spiral. Dengan demikian, aktivitas dalam penelitian tindakan ini melalui siklus dan tahapan tertentu, pada gambar berikut ini:

⁴ Basuki Wibawa, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kerja, 2003), h.18.



Gambar 3.1. Spiral Penelitian Tindakan oleh Kemmis and Taggart
 Sumber: Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta:PT Indeks, 2009), h.21⁵

⁵ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Indeks, 2009), h.21.

Ada pun tahapan intervensi tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan desain penelitian tindakan Kemmis dan Mc. Taggart yang telah dijelaskan, yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Kegiatan Pra Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada observasi awal sebelum siklus pertama dilaksanakan. Peneliti melakukan persiapan-persiapan tindakan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan. Mencari dan mengumpulkan informasi atau data anak yang menjadi subjek dalam penelitian. Mengamati dan menganalisis proses belajar mengajar dikelas dan melakukan diskusi dengan guru untuk membahas pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas dan membahas program kegiatan yang akan dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian menentukan target pencapaian dan kebutuhan waktu dalam penelitian. Berdasarkan observasi awal dapat diketahui bahwa proses pembelajaran masih bersifat konvensional serta berpusat pada guru. Guru memberikan pengajaran masih menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan keaktifan anak dalam belajar sehingga anak sering hanya duduk dan mengerjakan tugas ditempat duduk. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi kurang terlibat dalam aktivitas

kelas yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan gerak lokomotifnya.

- b. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2015 dengan waktu pemberian tindakan sebanyak delapan kali pertemuan berdasarkan konteks langkah-langkah permainan lari estafet modifikasi. Dimana 1 kali pertemuan dalam permainan estafet modifikasi anak diperkenalkan dan dijelaskan tentang permainan lari estafet modifikasi kemudian secara bergiliran untuk melalui sebuah lintasan permainan lari estafet modifikasi yang terdiri dari tiga bentuk permainan termasuk agar memenuhi target pencapaian aspek gerak lokomotor sesuai dengan tingkat kesukaran anak usia TK B.
- c. Mempersiapkan media dan alat yang akan digunakan selama penelitian yang terkait dengan pelaksanaan permainan estafet modifikasi.

Tabel 3.2 Jadwal Rencana Penelitian Tindakan

Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Target	Tema
1 s/d 4 September	Observasi Awal	Pengamatan awal gerak lokomotor anak TK B Jihan Ulfani.		
13 Maret 2014	Perencanaan	1. Proses perijinan dengan Kepala sekolah dan guru. 2. Pengamatan langsung. 3. Memberikan assesmen awal/pretes. 4. Wawancara dengan Kepala sekolah dan Guru kelas.	Observasi awal (proses pembelajaran)	Pekerjaan

14 Maret 2014		1. Berdasarkan hasil observasi, guru dan peneliti mendesain, merencanakan pembelajaran dan menyiapkan media.	Perencanaan disesuaikan dengan tema di sekolah.	
20 Maret s/d 11 April 2015	Siklus I	1. Terlibat untuk pelaksanaan tindakan 2. Terlibat untuk mengevaluasi dan diskusi. 3. Membantu pembelajaran dan kegiatan permainan lari estafet modifikasi.		Pekerjaan (sub tema: Tugas dari macam-macam pekerjaan)
17 April 2014	Refleksi	Melihat perubahan gerak lokomotor anak (apakah terdapat peningkatan dalam kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan lari estafet modifikasi).		
24 April s/d 21 Mei 2015	Siklus II	1. Memperbaiki kelemahan pada siklus I sambil melakukan tindakan pada gerak lokomotor anak.		Air, Udara, dan Api.
22 Mei 2015	Refleksi	Melihat perubahan kemampuan gerak lokomotor anak (apakah terdapat peningkatan dalam kemampuan gerak lokomotor anak melalui permainan lari estafet modifikasi). Jika tidak mencapai tingkat ketercapaian yang diharapkan maka akan dilakukan siklus selanjutnya, namun jika telah mencapai target maka siklus dihentikan pada siklus II.		

2. Kegiatan Siklus I.

Setelah melakukan persiapan-persiapan observasi awal, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian tindakan yang dimulai dari siklus I dengan tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, peneliti menyusun perencanaan untuk pelaksanaan penelitian tindakan siklus I, yaitu : (1) peneliti bersama kolaborator menentukan pokok bahasan mengenai

langkah-langkah melakukan program kegiatan yang menjadi konsep dari penggunaan permainan lari estafet modifikasi untuk meningkatkan gerak lokomotor yang selanjutnya akan diberi tindakan. Selanjutnya, peneliti bersama kolaborator membuat rencana kegiatan harian yang akan diberikan ke anak pada siklus I, (2) Menyiapkan media yang sesuai dengan tindakan yang diberikan, (3) Menyiapkan alat yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara terhadap anak, kamera dan catatan lapangan pada saat permainan lari estafet modifikasi dilaksanakan.

b. Tindakan (*acting*)

Setelah menyiapkan peralatan dan tempat, maka peneliti bersama kolaborator memulai pelaksanaan sesuai rencana kegiatan harian yang dirancang. Program tindakan siklus I terdiri dari delapan kali pertemuan dengan frekuensi aktivitas gerak dasar lokomotor tiap 1 minggu terjadi 2 kali tatap muka berdurasi 90 menit, sesuai kesepakatan bersama kolaborator. Pada akhir siklus kegiatan permainan estafet modifikasi dilakukan evaluasi formatif untuk melihat hasil belajar anak dalam permainan yang telah dilaksanakan. Skor hasil evaluasi formatif pada setiap akhir siklus tersebut akan menjadi salah satu bahan refleksi yang akan dilakukan peneliti bersama kolaborator pada akhir siklus I. Refleksi secara keseluruhan dari siklus I akan dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator pada akhir siklus setelah sembilan kali pertemuan permainan lari estafet modifikasi.

c. Pengamatan (*Observing*)

Selama kegiatan pembelajaran penemuan berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan yang direncanakan. Hasil pengamatan dicatat dalam bentuk uraian pada lembar catatan lapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dan kolaborator secara langsung. Selain itu, peneliti dan kolaborator melakukan evaluasi formatif disetiap akhir siklus pelaksanaan permainan lari estafet modifikasi yang telah diberikan untuk melihat pengaruh dari tindakan berupa permainan lari estafet modifikasi terhadap kemampuan gerak lokomotor anak TK B. Selanjutnya, peneliti dan kolaborator juga mengamati setiap proses permainan lari estafet modifikasi terkait dengan pencapaian indikator kemampuan gerak lokomotor yang muncul baik pada saat pemberian tindakan maupun di luar tindakan selama waktu permainan lari estafet modifikasi berlangsung dengan memberi tanda centang (√) pada lembar pedoman observasi aktivitas anak.

Laporan hasil observasi digunakan sebagai bahan tambahan penentuan pencapaian kemampuan gerak lokomotor anak sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk membuat program perbaikan selanjutnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera. Dengan demikian, akan diperoleh bukti konkret selama kegiatan berlangsung.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan bersama kolaborator. Maksud pelaksanaan refleksi ini bertujuan untuk menganalisis ketercapaian proses pemberian tindakan, maupun untuk menganalisis faktor penyebab tidak tercapainya tindakan yang telah dilakukan yaitu pada permainan lari estafet modifikasi pada siklus pertama, apakah kegiatan permainan lari estafet modifikasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan gerak lokomotor anak sebelum diberikan tindakan dengan sesudah diberikan tindakan pada akhir siklus I.

Peneliti dan kolaborator menganalisis tingkat ketercapaian kemampuan gerak lokomotor dan faktor penghambat yang diperoleh dari catatan lapangan. Hasil refleksi dari keseluruhan siklus I akan menjadi dasar perbaikan-perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Apabila pada siklus I belum terjadi peningkatan skor kemampuan gerak lokomotor maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan sebelum dilanjutkan kesiklus II. Selain itu, pelaksanaan siklus II juga berkenaan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran yang berarti bahwa konsistensi skor yang dicapai oleh suatu kelompok bila dites kembali dengan tes yang sama.

E. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian tindakan yang dilakukan ini adalah meningkatkan gerak lokomotor anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan sesuai dengan intervensi

tindakan yang diberikan pada anak yaitu permainan lari estafet modifikasi. Secara keseluruhan keberhasilan tindakan ini dapat tergambarkan dari hasil skor yang diperoleh berdasarkan hasil evaluasi observasi. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa ada peningkatan kemampuan gerak lokomotor anak pada setiap siklus yang sudah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator.

Sesuai yang telah disampaikan Milis bahwa keberhasilan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu apabila rata-rata kelas telah mencapai minimal 71%.⁶ Sedangkan skor kemampuan gerak lokomotor klasikal (secara keseluruhan) mencapai 80%. Jika prosentase yang diperoleh kurang dari 80% secara klasikal, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Apabila datanya berupa persentase, proporsi maupun rasio, maka kesimpulan yang dapat diambil disesuaikan dengan permasalahannya. Berikut ini penggolongan presentase kategori yang akan digunakan menurut Arikunto adalah:

Tabel 3.3 Deskriptif Presentase⁷

Persentase	Keterangan
76%-100%	BSB
56%-75%	BSH
40%-55%	MB
< 40%	BB

Secara kualitatif, kriteria keberhasilan tindakan diperoleh berdasarkan hasil catatan lapangan dan dokumentasi tiap anak

⁶ George, E. Milis, *op. Cit.*, h.96.

⁷ Suharmisi Arikunto, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta:1998, h.246.

berdasarkan indikator yang menunjukkan kemampuan anak terhadap permainan Lari estafet modifikasi.

F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Jihan Ulfani Kecamatan Medan Marelan, dengan rentang usia 5-6 tahun. Adapun kelas yang dijadikan sumber data memiliki jumlah murid 16 anak. Yang terdiri dari sembilan anak laki-laki dan tujuh anak perempuan berdasarkan jumlah kehadiran. Adapun sumber data ini tidak dibedakan atau dikelompokkan berdasarkan anak yang sudah memiliki kemampuan gerak lokomotor yang baik maupun yang belum menunjukkan kemampuan gerak lokomotor yang baik.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Kisi-kisi Instrumen

a. Definisi Konseptual Kemampuan Gerak Locomotor

Gerak lokomotor merupakan salah satu domain dari gerak fundamental (*fundamental basic movement*). Gerak lokomotor adalah gerak memindahkan tubuh dari satu tempat ketempat yang lain, yang berkembang sesuai dengan kematangan usia dan perlu adanya bimbingan agar perkembangannya mencapai tahap kematangan yang baik. Macam-macam gerak lokomotor yaitu: berjalan, berlari dan melompat.

b. Definisi Operasional Kemampuan Gerak Lokomotor

Definisi operasional gerak lokomotor berdasarkan dari indikator gerak lokomotor, seperti: berjalan, berlari dan melompat.

Hal tersebut diperoleh berdasarkan instrumen gerak lokomotor yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator yang sudah ada sebelumnya.

Untuk dapat mengukur tinggi rendahnya kemampuan gerak lokomotor anak, dinilai berdasarkan pemberian *skor checklist* pada lembar penilaian. Pemberian *skor checklist* pada lembar penilaian berdasarkan BSB (Berkembang Sangat Baik = 4), BSH (Berkembang Sesuai Harapan = 3), MB (Mulai Berkembang = 2), BB (Belum Berkembang = 1).

c. Isi Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi konseptual dan definisi operasional yang telah dirumuskan di atas, instrumen penelitian digunakan untuk mengukur kemampuan gerak lokomotor anak dengan kisi-kisi dimensi, indikator dan deskripsi, dalam kemampuan gerak lokomotor sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Gerak Lokomotor

No	Dimensi	Indikator	Deskripsi	Penilaian			
				4 BSB	3 BSH	2 MB	1 BB
1.	Berjalan	a. Pandangan	1. Pandangan menghadap kedepan				
		b. Sikap Tubuh	2. Sikap tubuh tegap tidak Membungkuk.				
		c. Gerakan Lengan	3. Gerakan lengan mengayun dengan bebas.				
		d. Gerakan	4. Gerakan kaki				

		Kaki	melangkah lurus ke depan.				
		e. Koordinasi	5. Koordinasi gerakan.				
2.	Berlari	a. Pandangan	6. Pandangan terarah ke depan.				
		b. SikapBadan	7. Sikap badan condong ke depan.				
		c. Gerakan Lengan	8. Gerakan lengan kanan dan lengan kiri mengayun dengan luwes.				
		d. Gerakan Kaki	9. Gerakan kaki diayun secara bergantian arah.				
		e. Koordinasi	10. Koordinasi gerakan.				
3.	Melompat	a. Pandangan	11. Pandangan Terarah ke depan.				
		b. Sikap Badan	12. Sikap badan tegak dan mengangkat keatas.				
		c. Gerakan Lengan	13. Lengan diayun ke depan.				
		d. Gerakan Kaki	14. Melompat kedepan dengan dua kaki.				
		e. Koordinasi	15. Koordinasi gerakan.				
Jumlah :							
TOTAL :							

2. Jenis Instrumen

Adapun alat yang digunakan dalam pengambilan data dalam tindakan penelitian diantaranya adalah:

a. Observasi

Pelaksanaan observasi adalah penelitian sebagai instrumen utama yang dibantu oleh kolaborator dengan mengamati proses pelaksanaan tindakan, pengaruh dan kendala/masalah yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Observasi dilakukan terhadap fokus permasalahan yang ada. Dari hasil observasi selanjutnya dapat dijadikan pijakan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran

berikutnya. Manfaat dari observasi/pengamatan adalah: (1) untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya, (2) Mencatat peristiwa dan situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (3) Memperoleh keyakinan tentang data yang diperoleh sebelumnya, (4) Dengan pengamatan peneliti akan memahami situasi yang rumit karena adanya perilaku yang kompleks, dan (5) Mengamati kasus-kasus yang tidak memungkinkan diperoleh data dengan cara lain.⁸

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang merupakan proses memperoleh dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jenis instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber informasi yang berbentuk tulisan dan bentuk lain seperti visual, data visual didapat dari alat seperti kamera atau sejenisnya. Hasil dari dokumentasi dapat dijadikan suatu bukti otentik bahwa telah berlangsungnya suatu penelitian.

c. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan merupakan wawancara terbuka. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas dan anak untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kemampuan gerak lokomotor dari pelaksanaan

⁸ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 125-126.

permainan lari estafet modifikasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dibuat dalam catatan yang lengkap setelah kegiatan pembelajaran, proses ini dilakukan setiap kali mengadakan pengamatan dan wawancara. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat berbagai kegiatan yang terdiri dari catatan lapangan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Selain itu, catatan lapangan ini digunakan untuk memperoleh sasaran yang diteliti yaitu tentang kemampuan gerak lokomotor anak.

3. Instrumen (*Rating Scale*)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi instrumen dengan pengukuran *rating scale*. Sugiono menjelaskan bahwa skala pengukuran dengan *rating scale* data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.⁹

Skor yang diperoleh menggambarkan tingkat kemampuan gerak lokomotor berdasarkan instrumen setelah melakukan aktivitas gerak lokomotor dengan cara *check list* atau tanda centang pada kolom penilaian instrumen kemampuan gerak lokomotor. Cara pemberian skor

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-16 (Bandung, Alfabeta:2013), h.141.

adalah dengan melihat kemampuan gerak lokomotor yang ditunjukkan anak dengan penilaian: BSB (Berkembang Sangat Baik = 4), BSH (Berkembang Sesuai Harapan = 3), MB (Mulai Berkembang = 2), BB (Belum Berkembang = 1).

Berikut ini adalah rumus untuk memperoleh data yang berupa deskriptif presentase menurut Sudijono adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f : frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N : *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P : Angka presentase

‰: Konstanta¹⁰

4. Validitas Instrumen

Pengujian validitas instrumen digunakan *expert Judgment* (pendapat ahli) sehingga setelahnya dapat digunakan sebagai tolok ukur pencapaian hasil kemampuan gerak lokomotor pada anak. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksikan tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.¹¹ Dalam hal ini, *expert judgment* dilakukan oleh empat orang ahli, terkait dengan permainan lari estafet modifikasi seperti ahli motorik dan ahli anak usia dini.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 43

¹¹ Sugiono, *op., cit*, h. 177.

Pendapat ahli ini mengandalkan pendapat ahli dibidangnya sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian bersifat sah dan valid yang selanjutnya diadakan uji lapangan untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen.

a. Uji Validitas

Instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur atau mengungkap data dari variabel yang diambil secara tepat.¹² Hal ini berarti hasil penelitian dengan menggunakan instrumen tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan ketepatannya. Untuk mendapat validitas instrumen, maka instrumen yang akan digunakan dibuat berdasarkan indikator dari variabel penelitian. Kegiatan pengujian instrumen kemampuan gerak dasar lokomotor diuji coba kepada anak diluar subyek. Salah satu ketentuan yang harus dipenuhi dalam mengadakan penelitian, dimana data-datanya diambil berdasarkan instrumen, melalui observasi terhadap responden, maka instrumen harus dilihat kevalidan dan reliabilitasnya.

Rumus yang digunakan untuk pengujian validitas butir adalah dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*.¹³

$$R_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \cdot \sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

¹² Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)., p. 160.

¹³ Sugiono, *Ibid.*, p.365.

Keterangan :

R : Koefisien korelasi

N : Jumlah responden

$\sum X$: Jumlah skor sebaran x

$\sum Y$: Jumlah skor sebaran y

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum X^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan sebaran x

$\sum Y^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran y

Pengujian validitas perlu diuji signifikansinya dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka dinyatakan valid, tetapi sebaliknya jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} maka dinyatakan tidak valid.

Jumlah butir instrumen kemampuan gerak lokomotor anak usia 5-6 tahun yang dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen adalah sebanyak 18 butir pengamatan. Dari hasil uji coba instrumen diperoleh 13 butir yang valid dan 5 butir yang drop dengan nilai r_{hitung} nya lebih rendah dari r_{tabel} yaitu 0,396.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan keajengan (konsisten) hasil pengukuran. Hal itu berarti bahwa keajengan skor yang dicapai oleh suatu kelompok bila di tes kembali dengan tes yang sama. Pengujian reabilitas untuk mengukur konsistensi internal butir-butir pernyataan kuesioner (angket) dalam instrumen yang digunakan pada penelitian. Reliabilitas

menunjuk pada hasil yang dicapai melalui penelitian yang akan digunakan agar dapat dipertanggungjawabkan.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum_i^2 s}{s_i^2} \right\}$$

Keterangan :

r_i = Realibitas instrumen

k = Mean kuadrat antara subyek

$\sum_i^2 s$ = Mean Kuadrat kesalahan

s_i^2 = Varians total

Kriteria diterima atau ditolaknya koefisien korelasi butir instrumen dapat menggunakan aturan jika r_{butir} lebih besar dari r_{tabel} pada nilai tertentu, maka butir dianggap tidak valid (ditolak/gugur).

Hasil uji reliabilitas di interpretasikan pada kriteria nilai r seperti dibawah ini.¹⁴

Tabel 3.5 Interpretasi Nilai r

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Pada uji reabilitas dari 13 butir yang valid diperoleh nilai reabilitas sebesar 0,9194. Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa realibitasnya dalam kategori sangat tinggi (0,80-1,00). Hal ini

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 189.

menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

H. Validasi Data

Ada beberapa cara dalam melakukan validasi data dalam penelitian tindakan, berikut ini adalah cara-cara validasi data menurut Kusumah yaitu:

1. Triangulasi adalah cara membandingkan persepsi sumber data/informan yang satu dengan yang lain di dalam/mengenai situasi yang sama.
2. Penjenuhan (saturation), dimana dalam proses ini tidak lagi diperoleh data tambahan/baru jadi observasi/interview dilaksanakan berulang-ulang sampai data “jenuh” (tidak lagi diperoleh data baru) hipotesis tervalidasi.
3. Triangulasi dengan memakai sumber: a) survei, b) kuesioner, c) observasi, d) intervensi, dan e) dokumen.
4. “Audit Trail” di mana data diperiksa oleh pihak ke tiga misalnya oleh responden kunci mencakup informasi yang mendeskripsikan cara-cara yang dipakai untuk mengontrol kesalahan sehingga mampu mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁵

Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Metode triangulasi merupakan salah satu metode yang paling umum di pakai dalam uji validitas penelitian kualitatif. Metode triangulasi didasarkan pada filsafat fenomenologi. Fenomenologi mengatakan bahwa kebenaran bukan terletak pada peneliti, melainkan realitas objek itu sendiri. Untuk memperoleh kebenaran, secara

¹⁵ Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, *op. cit.*, h. 83-84.

epistemologi harus dilakukan penggunaan multiperspektif. Triangulasi adalah proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam metode penelitian tindakan memiliki dua jenis analisis data yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif atau *mixed methods* yang menggunakan dua atau lebih metode yang diambil dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan kuantitatif atau kualitatif (dapat sebaliknya).¹⁶ Sugiono mengatakan bahwa metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif dapat digunakan bersama untuk meneliti pada obyek yang sama, tetapi tujuan yang berbeda.¹⁷

1. Data Kualitatif

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu;

a) data *reduction* (reduksi data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu; b) langkah selanjutnya adalah data *display* (penyajian data) yang sering menggunakan teks yang bersifat naratif dalam menyajikan data; c) langkah ke tiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.¹⁸

¹⁶ Jonathan Sarwono, *Mixed Methods* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h.2.

¹⁷ Sugiono, *op. cit.*, h. 36-39.

¹⁸ Sugiono, *op. cit.*, h. 337-345.

2. Data Kuantitatif

Setelah tindakan selesai dilaksanakan, maka hasil pengamatan berupa lembar hasil observasi atau instrumen penelitian dilanjutkan pada tahap analisis data kuantitatif untuk melihat perubahan pada asesmen awal dan asesmen akhir yang disajikan dalam bentuk analisis secara keseluruhan yang mencakup statistik dan indikator sederhana berupa proporsi dan presentase. Arikunto menjelaskan bahwa data yang bersifat kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik distribusi skor responden masing-masing penelitian misalnya mencari nilai rerata, presentase keberhasilan dan lain-lain.¹⁹

¹⁹ Suharmisi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)., h. 131.